

Assistance in Strengthening Character to Respect Oneself and Others as a Form of Anti-Bullying in Students of SDN Ngembat Gondang District, Mojokerto Regency

Puguh Satya Hasmara¹, Ilmu Ma'arif²

^{1,2} STKIP PGRI Jombang, Jawa Timur, Indonesia

Email: ¹puguhsatyahasmaras.stkipjb@gmail.com, ²ma87arif@gmail.com

 <https://doi.org/10.36526/gandrung.v4i2.2860>

Abstract: *There is something to be regretted about SDN Ngembat, which is not in line with the high concern of the local residents for the school, namely that there are still many students at SDN Ngembat who make fun of each other, laugh when they see their friends embarrassed, even when the volunteer makes observations at SDN Ngembat there is a student who had the heart to tell other students to climb an avocado tree that was tall enough to get avocados for him and his classmates. Of course this will become a serious problem in the future if this does not get good handling. It was agreed between the servant and the school that a very urgent problem that needed proper handling was the rampant bullying behavior among fellow students. The community service methods applied in the activities are lectures, presentations, modeling, role play, and small group discussions or group discussions. The result obtained from this dedication is a decrease in bullying cases that occur, this has been expressed by various sources including, the Principal, the Teacher Council, students, even some of the students' parents revealed that now their children are more enthusiastic about going to school because they feel more comfortable at school rather than playing in the neighborhood around the house.*

Keyword: *Bullying; Characters; Respect; Respect Oneself; Respect Others*

Pendahuluan

Kasus perundungan (*bullying*) setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2016, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat anak yang menjadi pelaku kasus perundungan berjumlah 93 orang dan 81 anak menjadi korban. Kasus yang dilaporkan merupakan kasus yang terjadi dalam lingkup pendidikan.

Salah satu kasus perundungan yang baru-baru ini marak diperbincangkan adalah kasus perundungan di Thamrin City. Kasus tersebut terjadi di luar jam sekolah dan melibatkan pelajar dengan tingkatan pendidikan yang berbeda. Pelaku merupakan siswa kelas VII di salah satu SMP di Jakarta, sedangkan korban merupakan siswa kelas VI sekolah dasar. Kedua pelajar tersebut berkelahi di depan teman-temannya. Perkelahian tersebut diawali oleh sikap saling ejek diantara keduanya dan diakhiri ajakan berduel. Pelaku mengiyakan ajakan tersebut setelah teman-teman mengompromi mereka untuk berkelahi. Perkelahian akhirnya menjadi tontonan dan salah satu penonton merekam video yang kemudian menyebarkannya ke media sosial.

Kasus lainnya yang juga viral di media sosial adalah perundungan yang menimpa salah satu mahasiswa berkebutuhan khusus di Universitas Gunadarma. Kasus itu juga diawali oleh sikap mengejek atau mengolok-ngolok. Korban yang tidak terima diolok-olok mencoba melawan. Akan tetapi, korban tidak memiliki daya untuk melawan karena jumlah pelaku yang tidak hanya satu orang. Kesamaan lainnya adalah perkelahian dilakukan di tempat umum tanpa ada yang membantu korban. Sebagian besar dari mereka hanya menonton dan mendokumentasikan peristiwa tersebut.

Sikap teman-teman dari korban dan pelaku yang hanya menonton dilatar belakangi kurangnya pemahaman terkait perundungan. Sebagian besar dari mereka menganggap apa yang terjadi hanya “lucu-lucuan” atau “bercanda”. Mereka tidak paham bahwa kejadian tersebut sudah masuk sebagai perundungan yang dapat dituntut ke ranah hukum.

Hasil survei yang dilakukan Kementerian Sosial (Kemensos) pada tahun 2017, menunjukkan, 84% anak usia 12 tahun hingga 17 tahun pernah menjadi korban perundungan. Jumlah tersebut sangat banyak bila dibandingkan dengan Vietnam, Pakistan, Kamboja dan Nepal. Semenjak 2016, Kemensos meluncurkan program layanan konsultasi yang bertujuan untuk mengurangi kasus perundungan, menerima pengaduan terhadap kejadian tindak kekerasan, penelantaran hingga kasus anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) yang bertujuan untuk memberikan perlindungan terhadap anak.

Bullying (dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai “perundungan”) merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. Perundungan dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan di mana saja. msalnya di rumah, tempat kerja, masyarakat, komunitas virtual, dan lain-lain.

Maraknya kasus-kasus kekerasan yang terjadi pada anak-anak usia sekolah saat ini sangat memprihatinkan bagi pendidik dan orangtua. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak menimba ilmu serta membantu membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat tumbuh suburnya praktek-praktek *bullying*, sehingga memberikan ketakutan bagi anak untuk memasukinya. Perilaku *bullying* kurang begitu diperhatikan, karena dianggap tidak memiliki pengaruh yang besar pada siswa . Penelitian Sejiwa (2008) menyebutkan bahwa sebagian kecil guru (27%) menganggap *bullying* merupakan perilaku normal dan sebagian besar guru (73%) menganggap *bullying* sebagai perilaku yang membahayakn siswa . Hal tersebut tidak bisa dianggap normal karena siswa tidak dapat belajar apabila siswa berada dalam keadaan tertekan, terancam, dan ada yang menindasnya setiap hari.

Carney & Merrel (2001), mendefinisikan *bullying* sebagai sebuah perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang untuk menyakiti orang lain. Perilaku ini dapat dilakukan dengan menyerang secara fisik

atau verbal dan mengucilkan korban. Olweus (2004) bahwa *bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan oleh satu siswa atau lebih dan diulang setiap waktu. *Bullying* terjadi karena adanya ketimpangan dalam kekuatan/kekuasaan. Hal tersebut mempunyai arti bahwa siswa yang menjadi korban *bullying* tidak berdaya dalam menghadapi pelaku *bullying*. Ada berbagai macam ketimpangan dalam kekuatan/kekuasaan ini, termasuk korban yang secara fisik maupun mental lebih lemah dari pelaku, jumlah pelaku *bullying* lebih banyak dibandingkan dengan korban *bullying*.

Pelaku *bullying* menurut Smokowski & Kopasz (2005) biasanya secara berlebihan bersikap agresif, destruktif, dan menikmati dominasi mereka atas anak-anak lain. Mereka juga cenderung mudah tersinggung, meledak-ledak, dan memiliki toleransi yang rendah terhadap frustrasi. Mereka cenderung mengalami kesulitan dalam pemrosesan informasi sosial sehingga sering menginterpretasikan secara keliru perilaku anak lain sebagai perilaku bermusuhan, bahkan ketika sebenarnya sikap permusuhan itu tidak ditunjukkan anak lain tersebut. Kebanyakan pelaku *bullying* memiliki sikap yang mendukung kekerasan sebagai sarana untuk menyelesaikan permasalahan mereka atau sebagai sarana memperoleh apa yang mereka inginkan.

Sebagian kasus perundungan terjadi di lingkup sekolah yang biasa dikenal dengan istilah *school bullying*. Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2005) [6] mendefinisikan *school bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa /siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Definisi yang ditawarkan oleh Riauskina memperlihatkan, ada tiga indikator dari perundungan yaitu (1) tindakan agresif, (2) pelaku adalah orang yang memiliki kekuasaan, dan (3) tujuannya untuk menyakiti orang lain.

Ketiga indikator tersebut tidak sepenuhnya tergambar dalam kasus perundungan yang belakangan marak terjadi. Misalnya, perundungan tidak hanya dalam bentuk tindakan agresif seperti perkelahian tetapi juga ejekan-ejekan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan (Kemenppa) yang menyatakan, ada lima bentuk perundungan yaitu (1) kontak fisik langsung, (2) kontak verbal, (3) perilaku non-verbal, (4) perundungan daring, dan (5) pelecehan seksual (www.kemenppa.go.id).

Namun, masyarakat tidak sepenuhnya memahami bahwa ejekan atau kekerasan verbal sudah terkategori sebagai perundungan. Hal ini karena ejekan sudah membudaya di masyarakat. Selain itu, masyarakat mengkonstruksi ejekan sebagai suatu lelucon, lumrah, untuk bersenang-senang atau iseng, dan biasa dilakukan, sehingga masyarakat cenderung abai terhadap ejekan. Padahal ejekan merupakan awal dari perundungan.

Masyarakat sudah seharusnya peduli dengan kasus perundungan yang terjadi dalam berbagai

bentuk dan tingkatan. Hal tersebut karena perundungan memberikan dampak tidak hanya pada korban tetapi juga pelaku. Dampak tersebut dapat berupa gangguan terhadap kesehatan fisik dan juga mental.

Dampak bagi korban dapat berupa timbulnya rasa marah, depresi, rendahnya prestasi dan rendah diri. Sebaliknya dampak bagi pelaku dapat berupa rasa percaya yang tinggi dan agresi (www.kemenppa.go.id). Dampak-dampak negatif tersebut dapat dicegah atau diselesaikan dengan memberikan pemahaman mendasar mengenai perundungan. Kemenppa mengungkapkan, pencegahan terhadap perundungan dapat dilakukan dengan melakukan pemberdayaan pada anak, pencegahan melalui keluarga, pencegahan melalui sekolah dan pencegahan melalui masyarakat.

SDN Ngembat merupakan salah satu SD terpencil yang ada di kawasan Kecamatan Gondang. Terletak di Jalan Goa Candi Nomor 10 Desa Ngembat, SD Ngembat memiliki suasana khas pegunungan karena berada dibawah rangkaian pegunungan Anjasmoro sehingga memiliki kualitas udara yang sangat sejuk bahkan cenderung dingin. SDN Ngembat yang telah terakreditasi B oleh BAN SP pada tahun 2019 dulu kini memiliki jumlah siswa total 68 yang tersebar di kelas 1 sampai dengan kelas 6. Dipimpin oleh seorang kepala sekolah dan diperkuat dengan 3 guru berstatus PNS, 2 guru berstatus PPPK, 2 guru berstatus honorer, dan seorang tukang kebun berstatus honorer. SDN Ngembat memiliki jumlah rombongan belajar sebanyak 6, dan memiliki 4 ruang kelas yang layak dijadikan kelas sehingga ada 2 rombongan belajar yang terpaksa harus belajar di perumahan sekolah yang disulap menjadi sebuah kelas.

Namun demikian dengan segala keterbatasannya, potensi yang dimiliki SDN Ngembat cukup besar, diantaranya dikelilingi oleh masyarakat yang sangat peduli dengan sekolah, hal ini terbukti dari aktifnya kegiatan masyarakat sekitar yang turut membantu segala kegiatan yang dilaksanakan oleh SDN Ngembat seperti saat perpindahan kelas 6, pembangunan bak lompat jauh, kerja bakti rutin 2 bulan sekali untuk membersihkan lingkungan sekolah.

Ada yang patut disesali dari SDN Ngembat ini yang tidak seiring dengan kepedulian warga sekitar terhadap sekolah yaitu masih banyaknya siswa SDN Ngembat yang saling mengejek antar teman, tertawa ketika melihat temannya malu, bahkan ketika pengabdian melakukan observasi ke SDN Ngembat ada seorang siswa yang tega menyuruh siswa lain memanjat pohon alpukat yang cukup tinggi untuk mengambil buah alpukat untuknya dan juga teman-teman sekelasnya. Tentu hal ini menjadi masalah yang serius kedepannya jika hal ini tidak mendapatkan penanganan yang baik.

Pentingnya kegiatan pendampingan membuat pengabdian melakukan kegiatan pengabdian di SDN Ngembat Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto dengan tema "Pendampingan Penguatan Karakter Menghargai Diri Sendiri dan Orang Lain Sebagai Bentuk Anti *Bullying* pada Siswa SDN Ngembat Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto". Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah untuk

melakukan pencegahan terhadap perundungan yang terjadi di sekolah.

Metode

Metode pengabdian masyarakat yang diterapkan dalam kegiatan yaitu ceramah, presentasi, *modeling*, *role play*, dan *small group discussion* atau diskusi kelompok. Pihak yang terlibat dalam kegiatan ini diantaranya, rekan dosen STKIP PGRI Jombang, seluruh warga SDN Ngembat mulai dari Kepala Sekolah, Dewan Guru, Staff karyawan, dan juga peserta didik, kemudian juga di dukung oleh orang tua yang berperan sangat aktif. Kegiatan ini di lakukan di SDN Ngembat yang dimulai pada tanggal 2 Mei 2023 sampai dengan 31 Mei 2023.

Hasil dan Diskusi

Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 2 Mei 2023 sampai dengan 27 Mei 2023, pukul 10.00 – 11.45 WIB di SDN Ngembat Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto. Kegiatan tersebut dimulai dengan berdoa dan perkenalan dari pemateri serta maksud dan tujuan dilaksanakannya kegiatan melalui metode ceramah.

Selanjutnya langkah pertama yang dilakukan yaitu peserta didik diperkenalkan perilaku *Buddy* dan perilaku *Bully* yang sering dilakukan baik sadar maupun tidak sadar melalui metode presentasi dengan menggunakan media *power point*. Langkah kedua kepada peserta didik dibagikan kartu bertuliskan perilaku-perilaku *Buddy* dan perilaku *Bully* dalam bahasa indonesia dan Bahasa inggris. kemudian peserta didik menemplekan setiap tulisan pada kolom yang ada di papan tulis apakah termasuk perilaku *Buddy* dan perilaku *Bully* serta peserta didik harus menemukan terjemahannya dalam bahasa indonesia dan bahasa inggris, setelah itu siswa dihimbau untuk mempraktikkan (*modelling*) perilaku tersebut sesuai dengan kartu yang mereka dapatkan.

Langkah ketiga peserta didik dibentuk menjadi beberapa kelompok kecil (*small group discussion*) untuk mendiskusikan perilaku-perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah, kemudian setelah menemukan perilaku-perilaku *bullying* tersebut kelompok disuruh mendiskusikan juga bagaimana mencari jalan keluar atau solusi atas perilaku *bullying* yang telah ditemukan tersebut.

Kemudian langkah keempat adalah setelah para anggota kelompok mendiskusikan kejadian yang mereka temukan, selanjutnya, mereka akan diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas melalui metode *role playing* (bermain peran), dimana para peserta didik diberikan kesempatan sebagai oknum yang membuli dan oknum yang terbuli, selanjutnya ada peserta yang diberikan kesempatan untuk berperan sebagai pihak yang melerai tindakan *bullying* tersebut dan

ada pihak yang memberikan konseling terhadap para korban dan juga pihak yang melakukan tindakan *bullying*.

Hasil yang didapatkan dari pengabdian ini adalah menurunnya kasus *bullying* yang terjadi, hal ini telah diungkapkan oleh berbagai sumber diantaranya, Kepala Sekolah, Dewan Guru, peserta didik, bahkan beberapa orang tua peserta didik mengungkapkan kini anaknya lebih bersemangat ke sekolah karena merasa lebih nyaman di sekolah daripada bermain di lingkungan sekitar rumah.

Diskusi

Berdasarkan frekwensi korban bully 17,7 % mengalami bully lebih dari 1 kali sehari dan Tindakan bully hampir setengahnya terjadi di ruang kelas. Berdasarkan jenis bully yang dilakukan hamper setengahnya mengalami bully relasional. Hal ini sejalan dengan penelitian Baker (1999), yang dirujuk oleh Douglass (2009). Siswa yang memiliki persepsi positif terhadap sekolah, umumnya menilai guru mereka bersahabat, ramah dan mampu menjalin komunikasi efektif (Collie, Shapka, & Perry, 2012). Guru juga tidak segan memberikan apresiasi yang positif terhadap siswa seperti pujian dan penghargaan terhadap prestasi siswa, dan tidak melulu berfokus pada kesalahan siswa (Douglass, 2009).

Berdasarkan pelaku *bully*, yang paling banyak dilakukan oleh orang yang memiliki banyak teman, kemudian seseorang yang memiliki "kekuasaan" dan anak laki-laki yang lebih tua. Anak-anak pelaku *bullying* cenderung memiliki harga diri yang baik dan berkembang, namun tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan, selalu ingin berkuasa dan mendominasi, dan tidak menghargai orang lain.

Anak yang melakukan *bullying* biasanya memiliki sikap hiperaktif, impulsif, kehilangan konsentrasi, dan memiliki pengalaman kekerasan di masa lalu. Pelaku *bullying* biasanya menyerang orang lain terlebih dahulu sebelum diserang sebagai cara untuk melindungi dirinya (Verlinden, Hersen dan Thomas (2000). Berdasarkan alasan melakukan *bully* yang paling banyak (17,67%) karena menganggap pengecut, (12,85%) karena berbeda dengan yang lain, (12,05%) karena berbadan gemuk, (11,65%) bertubuh pendek. Dampak *bully* yang ditimbulkan pada korban *bully* yang paling banyak mengalami sedih merasa sakit hati dan sulit belajar di sekolah.

Isenberg et al (2009) mengatakan bahwa 57% orang yang pernah mengalami *bullying* perundungan di usia anak-anak saat mereka dewasa akan mengalami depresi mempunyai selfesteem rendah dan kesulitan interpersonal. Rievers et al (2010) mengatakan bahwa korban *bullying* rentan memiliki ide atau percobaan bunuh diri serta melakukan pembalasan.. McKenna et al (2011) mengatakan seorang anak atau remaja yang terlibat sebagai pelaku memiliki risiko tiga kali lebih besar

dan korban bullying memiliki risiko lima kali lebih besar mengalami gangguan mental emosional 10-15 tahun kemudian.

Isenberg et al (2009) mengatakan bahwa 57% orang yang pernah mengalami *bullying*/perundungan di usia kanak-kanak saat mereka dewasa akan mengalami depresi mempunyai *self-esteem* rendah dan kesulitan interpersonal. Rievers et al (2010) mengatakan bahwa korban *bullying* rentan memiliki ide atau percobaan bunuh diri serta melakukan pembalasan. McKenna et al (2011) mengatakan seorang anak atau remaja yang terlibat sebagai pelaku memiliki risiko tiga kali lebih besar dan korban *bullying* memiliki risiko lima kali lebih besar mengalami gangguan mental emosional 10-15 tahun kemudian. Lund et al (2010) mengatakan individu yang menjadi pelaku bullying saat berusia 8 tahun memiliki risiko 3 kali lebih besar mengalami depresi saat berusia 18 tahun dibandingkan dengan yang tidak terlibat. Menesini (2008) mengatakan bahwa anak atau remaja laki-laki yang menjadi korban *bullying* lebih berisiko mengalami depresi dibandingkan perempuan.

Pelaku *bullying* 3,8 kali dan korban *bullying* 6,4 kali berisiko mengalami kecemasan. Lund R. et al, (2008) menunjukkan bahwa individu korban bullying saat usia 8-10 tahun 1,9 kali lebih berisiko mengalami gejala psikotik saat berusia 12 tahun dibandingkan yang tidak terlibat *bullying*. Edmond et al, (2009) menunjukkan bahwa pelaku *bullying* saat usia prasekolah cenderung mengalami conduct disorder saat remaja. Pepler et al, (2006) mengatakan korban *bullying* memiliki risiko 3 kali lebih besar dan pelaku *bullying* memiliki risiko 5 kali lebih besar menjadi penyalahguna dan ketergantungan alkohol serta perokok aktif. Dari tabel 8 hampir setengahnya (47,8 %) siswa memiliki sikap negatif terhadap *bullying*. Menurut Carroll et al. (2009), terdapat empat faktor yang mempengaruhi remaja melakukan tindakan berisiko. Faktor tersebut adalah faktor individu, keluarga, peer group, dan faktor komunitas. Pelaku *bullying*, bila dikaitkan dengan teori tersebut, bisa dipengaruhi oleh lemahnya keterampilan sosial *bully* karena rasa simpati dan empati yang rendah dan memiliki tabiat yang menindas.

Kesimpulan

Refleksi hasil pendampingan

Hasil yang didapatkan dari pengabdian ini adalah menurunnya kasus *bullying* yang terjadi, hal ini telah diungkapkan oleh berbagai sumber diantaranya, Kepala Sekolah, Dewan Guru, peserta didik, bahkan beberapa orang tua peserta didik mengungkapkan kini anaknya lebih bersemangat ke sekolah karena merasa lebih nyaman di sekolah daripada bermain di lingkungan sekitar rumah. Dengan demikian kegiatan ini berpengaruh besar terhadap menurunnya angka *bullying*.

Rekomendasi

1. Perlu dilakukan kegiatan seperti ini di berbagai tempat agar bias secara signifikan menurunkan angka kasus *bullying*.
2. Peran aktif orang tua di rumah perlu ditingkatkan untuk selalu mengawasi anaknya agar tidak menjadi korban atau bahkan pelaku *bullying*.

Daftar Referensi

- Adilla, Nissa. (2009). Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Bullying Pelajar di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Krimonologi Indonesia*, 5(1), 56- 66
- Aini, F.N. (2017, July 4). KiVa, Program Anti Bullying paling Efektif dari Finlandia. Retrieved March 23, 2018, from IDN Times <https://life.idntim.com/education/fera/kiva-program-anti-bullying-paling-efektifdari-finlandia-1>.
- Carney A G, & Merrell K. 2001. Bullying in School: Perspectives on Understanding and Parenting an International Problem. *Journal of School Psychology International*, 2 (3)2.
- CDC. (2011). Measuring Bullying Victimization, and Bystander Experiences: A Compendium of Assessment Tools. Atlanta: CDC.
- CDC. (2018, January 10). Bullying Research. Retrieved March 23, 2018, from Centers of Disease Control and Prevention <https://www.cdc.gov/violenceprevention/youthviolence/bullyingresearch/index.html>
- <http://nasional.republika.co.id>. (n.d.). Retrieved from <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/02/22/olqnn2383-indonesia-peringkatertinggi-kasus-kekerasan-di-sekolah>
- Riauskina, I.I., Djuwita, R., dan Soesetio, S.R. (2005). "Gencet-gencetan" dimata siswa/siswi kelas 1 SMA: Naskah kognitif tentang arti, scenario, dan dampak "gencet-gencetan". *Jurnal Psikologi Sosial*, 12(01), 1-13.
- Rmn. (2015). www.liputan6.com. Retrieved from <https://www.liputan6.com/news/read/2176886/garagatato-hello-kitty-siswi-di-yogyakarta-aniaya-temannya>
- Sejiwa. 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah dan Lingkungan*. Sekitar Anak. Jakarta: PT Grasindo.
- Smokowski, P.R. & Kopasz, K.H. (2005). Bullying in school: an overview of types, effects, family characteristics and intervention strategies. *Children & School Journal*, 27(2):101-109.
- Wiyani, Ardy. (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta: Arruzz Media.
- www.kemenppa.go.id. (n.d.). Retrieved from <https://www.kemenppa.go.id/lib/uploads/list/8e022->

januariratas-bullying-kpp-pa.pdf

Yusuf, H., & Fahrudin, A. (2012). PERILAKU BULLYING: ASESMEN MULTIDIMENSI DAN INTERVENSI SOSIAL. *Jurnal Psikologi Undip*, 11(2).